

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Organisasi menghadapi tuntutan untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Tuntutan tersebut datang dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, pelanggan, regulator, karyawan, pemasok, kelompok aktivis sosial dan lingkungan, media, serta kreditur (Arif et al., 2020). Di Indonesia, kerusakan lingkungan menjadi isu serius, terutama akibat eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan demi keuntungan ekonomi. Contoh kasus Lapindo Brantas di Sidoarjo yang hingga kini masih berlangsung, menunjukkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan (Purba, 2024). Kompas (2022) menyebutkan pada tahun 2006, semburan lumpur Lapindo telah merugikan banyak pihak. Selain itu, pada tahun 2024 Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mencatat bahwa PT Huabao Industrial Park telah melakukan praktek hilirisasi yang berakibat mencemari lingkungan dan merugikan masyarakat sekitar. Selain itu, penurunan kualitas air Sungai Bengkulu akibat pencemaran limbah industri dan tambang batubara mencerminkan degradasi ekosistem daerah aliran sungai. Kondisi ini memprihatinkan, terlebih sumber air baku PDAM pun telah tercemar (Aribowo, 2024). Kasus pencemaran lingkungan menggambarkan bahwa aktivitas operasional perusahaan dapat menimbulkan konsekuensi jangka pendek dan panjang. Banyak perusahaan cenderung mengabaikan aspek lingkungan karena terlalu berfokus pada profitabilitas. Hal ini mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan yang diduga berdampak besar terhadap kelangsungan hidup manusia.

Oleh karena itu, perusahaan tidak seharusnya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak operasional terhadap lingkungan (Kusumayudha, 2022).

Dalam lingkup perusahaan, konsep keberlanjutan umumnya diwujudkan melalui Corporate Social Responsibility (CSR). CSR merupakan upaya perusahaan menggabungkan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam kegiatan operasional bisnis mereka secara sukarela (Luthfi Fadhilah et al., 2024). CSR berkembang menjadi praktik investasi berkelanjutan dengan menggabungkan dan menerapkan kebijakan perusahaan hingga tercapai keselarasan dengan konsep environmental, social, dan governance (Environmental, Social, and Governance atau ESG) (Sarnisa et al., 2022). CSR dan ESG (Environmental, Social and Governance) pada dasarnya memiliki kesamaan, yakni sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap dampak aktivitas bisnisnya dengan fokus pada upaya menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat sosial bagi masyarakat (Xaviera & Rahman, 2023). Perbedaan ESG dan CSR terletak pada aspek tata kelola, dimana ESG secara jelas mencantumkan aspek tersebut, sedangkan CSR hanya menyinggungnya secara tidak langsung melalui isu sosial dan lingkungan (Gillan et al., 2021). Tata kelola merupakan aspek krusial karena berkaitan dengan transparansi informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Hayati & Zoraya, 2023). Oleh karena itu, ESG dianggap mencakup ruang lingkup yang lebih luas daripada CSR (Niu et al., 2022).

Isu mengenai ESG mulai mendapat perhatian sejak diperkenalkan dalam laporan United Nations Principles of Responsible Investment yang mendorong integrasi aspek ESG ke dalam praktik investasi yang berkelanjutan (Amalia & Kusuma, 2023). Konsep *environmental, social, and governance* (ESG) menurut Daugaard (2020) mengalami pertumbuhan pesat dan penerimaan yang luas. Terutama di negara-negara berkembang seiring dengan meningkatnya popularitas investasi yang mempertimbangkan isu ESG. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya perhatian dan minat investor terhadap informasi ESG (Saripah et al., 2024). Menanggapi tren ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan regulasi terkait implementasi keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi diatur melalui peraturan otoritas jasa keuangan nomor 51 /POJK.03/2017 (2017) tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Pada pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan kepada OJK setiap tahunnya. Dengan demikian, regulasi yang dikeluarkan pemerintah sejalan dengan keinginan investor yang mempertimbangkan kinerja perusahaan secara komprehensif dalam pengambilan keputusan investasi. Investor tidak lagi fokus pada kinerja keuangan semata tetapi juga memberikan perhatian besar pada kinerja non-keuangan (Fujianti et al., 2024). ESG sebagai seperangkat faktor untuk mengevaluasi kinerja non-finansial perusahaan dalam tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola serta menjadi indikator penting keberlanjutan pengembangan perusahaan. (Steblianskaia et al., 2023). ESG *performance* dapat ditingkatkan melalui

kontribusi perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan etika bisnis melalui tata kelola yang efektif (Kim & Li, 2021).

Salah satu indikator untuk mengukur ESG *performance* adalah ESG *rating* (Shen et al., 2023). ESG *rating* dapat menyoroti implikasi isu-isu ESG terhadap reputasi, merek, keunggulan kompetitif, dan pengambilan keputusan investasi perusahaan (Jamil & Wahyuni, 2025). Lembaga pemeringkat ESG menghubungkan berbagai variabel utama yang membentuk pilar E, S, dan G dengan industri tertentu melalui penggunaan algoritma penilaian khusus sehingga menegaskan pentingnya pengungkapan ESG yang menyeluruh (Jiao, 2024)

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menghubungkan *green innovation* (GI) dengan ESG *performance*, misalnya X. Liu et al. (2024), Xua et al. (2022), Dwijayanti et al. (2024), dan W. Li (2024) menemukan hubungan GI positif dan signifikan terhadap ESG *performance*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Widiastuty (2023), Helmi & Widiastuty (2023), dan Küçükoğlu & Pınar (2015) menghubungkan *green innovation* dengan kinerja perusahaan. Penelitian Weng et al. (2015) menguji pengaruh *green innovation* terhadap kinerja lingkungan dan perusahaan

Green innovation (GI) adalah strategi perusahaan yang mengintegrasikan teknologi baru dalam produk dan proses produksi dengan tujuan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Sari et al., 2020). GI secara bertahap telah menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan strategis berkelanjutan perusahaan, dan para akademisi telah memfokuskan penelitian mereka pada ESG (Ruan et al., 2024). Alasan yang mendasari adalah *green innovation* merupakan cara strategis untuk mengukur dan meningkatkan ESG *performance* melalui

implementasi di sistem produksi dan distribusi yang ramah lingkungan (Susanto & Sopian, 2024). Selain itu, GI tidak hanya bertujuan meningkatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga melindungi lingkungan dari kerusakan lebih lanjut (Li et al., 2017). GI mendorong perusahaan mengolah limbah dan mengubahnya menjadi produk yang memberikan nilai tambah (Ramadhan & Widiastuty, 2023). Namun, disatu sisi, hubungan GI dengan ESG *performance* masih belum konklusif (Schiederig et al., 2012). Sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan ESG terhadap GI seperti penelitian yang dilakukan oleh Xu et al. (2021), Long et al. (2023), Yang et al. (2024), Fu et al. (2023), Chen et al. (2023), Li et al. (2023), Zheng & Feng (2024), Wang & Chu (2024a), dan X. Zhang et al. (2024). Namun, penelitian yang mengkaji hubungan sebaliknya masih sangat terbatas.

Green innovation (GI) menurut Chen et al. (2006) dapat diukur melalui strategi GI, yaitu *green product innovation* dan *green process innovation*. *Green product innovation* adalah inovasi produk ramah lingkungan yang memperhatikan seluruh siklus hidup produk untuk meminimalkan dampak lingkungan (Lukitaruna, 2018). *Green product innovation* menekankan pada perubahan signifikan terhadap produk dan jasa untuk mengurangi dampak produksi terhadap lingkungan (Kanan et al., 2023). Sedangkan, *green process innovation* fokus pada upaya meminimalkan dampak lingkungan dari produk lama dan produk baru sepanjang siklus hidup produk dengan cara mengembangkan metode manufaktur atau menambah siklus baru dalam proses produksi (Cheng & Shiu, 2012). Disisi lain, *green process innovation* menurut Ma et al. (2017) adalah peningkatan bentuk produksi yang sudah ada atau pengembangan metode baru dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan. Oleh karena itu, *green process innovation* mempengaruhi ESG

performance (Islam et al., 2024). Penelitian yang mengkaji pengaruh *green innovation* dengan ESG dilakukan oleh (Ahmed et al., 2023; Li, 2024; Susanto & Sopian, 2024; Wang et al., 2024; Xua et al., 2022; Zheng et al., 2022) menemukan pengaruh positif.

Pengungkapan ESG didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat dan tekanan eksternal (Nuhu & Alam, 2024). Dalam hal ini, *stakeholder* menuntut organisasi untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan namun juga informasi non keuangan. Terdapat hubungan terkait *corporate governance* yang baik dengan meningkatnya informasi perusahaan (Tao et al., 2022). Informasi yang dihasilkan perusahaan berupa informasi keuangan dan non keuangan. Pengungkapan informasi non keuangan menarik perhatian investor. Dalam hal ini informasi yang berhubungan dengan lingkungan seperti ESG (Arif et al., 2020). Dengan demikian *corporate governance* yang baik berhubungan dengan kinerja bisnis yang berkelanjutan. (Guterman, 2023). *Corporate governance* (CG) adalah seperangkat aturan dan struktur organisasi yang menjadi dasar untuk menjalankan bisnis dengan benar (Naciti et al., 2022). CG yang baik memberikan dampak terhadap distribusi hak dan tanggung jawab bagi pihak yang berkepentingan (Garzón Castrillón, 2021).

Indonesia menganut *two-tier system* yang terdiri dari dewan komisaris dan direksi (Tulung & Ramdani, 2017). Dewan Komisaris sebagai pengawas dan pemberi arahan (Febrina & Sri, 2022) dan direksi yang bertanggung jawab penuh atas manajemen perusahaan (Wiransyah et al., 2024). Fungsi dewan komisaris menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 adalah

melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada direksi. Keterlibatan dewan komisaris mencerminkan tanggung jawabnya dalam tata kelola perusahaan, khususnya pengawasan dan pengarahan sesuai prinsip etika perusahaan (Wijethilake et al., 2015). Pada penelitian ini *corporate governance* diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen dan keberagaman dewan komisaris.

Ukuran dewan komisaris berhubungan dengan fungsi pengawasan dan pengendalian perusahaan (Dwekat et al., 2022). Ukuran dewan komisaris menggambarkan komposisi jumlah komisaris perusahaan. Dewan komisaris dengan kuantitas anggota yang substansial menghadirkan keberagaman kompetensi serta pengalaman yang dapat dioptimalkan dalam proses penyelesaian permasalahan (Tajuddin et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Husted & Sousa-Filho (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *ESG performance*. Penelitian Husted & Sousa-Filho (2019) juga mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *ESG performance*.

Selain itu, dewan komisaris independen juga menjadi faktor penting dalam tata kelola perusahaan yang baik karena memastikan komisaris suatu perusahaan terdiri dari anggota yang tidak memiliki hubungan afiliasi atau kepentingan pribadi yang dapat bekerja secara objektif dan mandiri tanpa intervensi dari pihak lain (Widyaningsih, 2020). Anggota yang independen ini bersifat netral dan objektif dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik. Peran dewan komisaris independen adalah memastikan perusahaan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan, serta membangun

kepercayaan dan transparansi yang lebih baik (Al Amosh & Khatib, 2022). Penelitian Septiana & Puspawati (2022) dan Arayssi et al. (2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ESG

Tidak hanya itu, keberagaman dewan komisaris juga menjadi sorotan, terutama dalam pengaruhnya terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. Keberagaman dewan komisaris diartikan sebagai “gabungan dari berbagai karakteristik dan keahlian yang diberikan oleh masing-masing anggota dewan terkait dengan proses dan pengambilan keputusan dewan” (Walt & Ingle, 2003). Namun, permintaan untuk lebih banyak keberagaman dewan menjadi mendesak karena meningkatnya keberagaman dalam angkatan kerja dalam hal jenis kelamin, usia, dan etnis (Ibrahim & Hanefah, 2016). Karakteristik keberagaman dewan komisaris dapat dilihat dari jenis kelamin, usia, komposisi dewan, kemampuan dewan, reputasi dewan, dan etnis yang ditelaah untuk mengetahui pengaruhnya terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. Namun, di antara karakteristik keberagaman dewan komisaris, keberagaman gender yang paling banyak mendapatkan perhatian (Al Farooque et al., 2022; Ismail & Latiff, 2019). Penelitian Wulandari et al. (2024) dan Tan & Zhu (2022) mengatakan bahwa keberagaman gender dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap ESG *performance*.

Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menjelaskan isu *green innovation* dan *corporate governance* terhadap ESG *performance* adalah Teori *Stakeholder*. Teori *Stakeholder* memberikan gagasan tentang bagaimana perusahaan bertindak dalam menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan (Mrad & Hallara, 2010). Adanya harapan untuk perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri namun juga untuk keberlanjutan oleh pihak-pihak seperti

karyawan, masyarakat lokal, pemasok, lingkungan alam, dan pemangku kepentingan lainnya (Freeman & McVea, 2005). Teori Stakeholder yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi bergantung pada manajemen hubungan yang baik dengan kelompok utama seperti pelanggan, karyawan, pemasok, komunitas, dan pemodal, yang memengaruhi pencapaian tujuannya (Freeman & Phillips, 2002). Oleh karena itu, melalui *green innovation* dan *corporate governance* diharapkan berdampak terhadap *ESG performance*. Ini berarti bahwa perusahaan akan memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Penelitian ini dimotivasi oleh hasil penelitian Xua et al. (2022). Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan pertama, penelitian ini menambahkan variabel *corporate governance*. Alasan yang mendasari penambahan variabel CG didasari oleh prinsip-prinsipnya, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran yang berperan dalam meningkatkan pengawasan, mengurangi asimetri informasi, dan menyelaraskan kepentingan untuk mendukung praktik serta pengungkapan informasi (Tjahjadi et al., 2021). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan perusahaan di negara dengan one-tier board system sebagai objek studi, sementara masih terbatas penelitian yang menyoroti perusahaan di negara dengan two tier system, seperti yang diterapkan di Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu yang telah mengeksplorasi hubungan antara CG dengan ESG menunjukkan ketidakonsistenan. Penelitian yang dilakukan (Al Maeeni et al., 2024; Arayssi et al., 2020; Arhinful et al., 2024; Husted & Sousa-Filho, 2019; Kurnia Sari & Fitriani, 2023; Lin & Nguyen, 2022; Menicucci &

Paolucci, 2023; Werastuti, 2022) menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ESG, sementara Agnese et al., 2024; Indriani et al., 2024; Miranda et al., 2023; Popov & Makeeva, 2022; Risma Septiana & Puspawati, 2022; Wulandari et al., 2024; Zhu et al., 2024) menemukan hasil sebaliknya. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ESG *performance* dimana (Al Maeeni et al., 2024; Arayssi et al., 2020; Arhinful et al., 2024; Husted & Sousa-Filho, 2019; Kurnia Sari & Fitriani, 2023; Lin & Nguyen, 2022a; Menicucci & Paolucci, 2023; Werastuti, 2022) menunjukkan pengaruh positif terhadap ESG sementara (Crifo et al., 2019; Indriani et al., 2024; Sepulveda-Nuñez et al., 2024) menemukan hasil sebaliknya. Hasil penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris bahwa keberagaman gender dewan komisaris juga menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian (Agnese et al., 2024; Al Maeeni et al., 2024; Sofiati & Mita, 2024; Miranda et al., 2023; Naciti et al., 2022; Shakil et al., 2020; Uyar et al., 2020; Zhu et al., 2024) memberikan hasil positif sedangkan penelitian (Abdelkader et al., 2024; Ismail & Latiff, 2019; Oktafiyani et al., 2024; Septiana & Puspawati, 2022; Wulandari et al., 2024; Zaitul et al., 2023) mengatakan bahwa keberagaman gender di dewan komisaris memiliki dampak negatif terhadap kinerja lingkungan dan sosial.

Perbedaan kedua, pada penelitian Xua et al. (2022), GI diukur dengan menggunakan rasio *number of green patents/total patents*. Sedangkan, pada penelitian ini GI diukur dengan dua indikator, yaitu *green process innovation* dan *green product innovation*. *Green product innovation* mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan efisiensi manufaktur, dan memperkuat legitimasi

publik dengan menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi, kepedulian lingkungan, serta manfaat sosial, sehingga akhirnya memperoleh dukungan dan kepercayaan masyarakat (Helmi & Widiastuty, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, *green process innovation* memperhatikan beberapa aspek yakni efisiensi energi, pengelolaan limbah, sumber daya dan dampak terhadap ekologi dari proses tersebut (Sari et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian penulis bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa *green innovation* dan *corporate governance* berpengaruh terhadap *ESG performance*.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *green product innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*?
- 2) Apakah *green process innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*?
- 3) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*?
- 4) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*?
- 5) Apakah keberagaman dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bukti empiris bahwa *green product innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*.
- 2) Memberikan bukti empiris bahwa *green process innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*
- 3) Memberikan bukti empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*
- 4) Memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*
- 5) Memberikan bukti empiris bahwa keberagaman dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG performance*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu :

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris bagi pengembangan literatur terkait isu antara *Green innovation* dan *corporate governance* terhadap *ESG performance*.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan sekaligus menjadi dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya.

b. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris mengenai *green innovation* dan *corporate governance* terhadap *ESG performance*.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan bahwa penerapan *green innovation* dan *corporate governance* bukan hanya mencerminkan tanggung jawab sosial, tetapi juga berkontribusi pada reputasi yang lebih baik di mata pemangku kepentingan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dan penyusunan skripsi ini dibagi atas 5 bab, masing-masing bab terbagi atas sub bab sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Secara garis besarnya, masing-masing bab akan membahas hal sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variable-variabel penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang hasil pengujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan.

BAB V: PENUTUP

Menjelaskan tentang kesimpulan, saran, serta implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.

